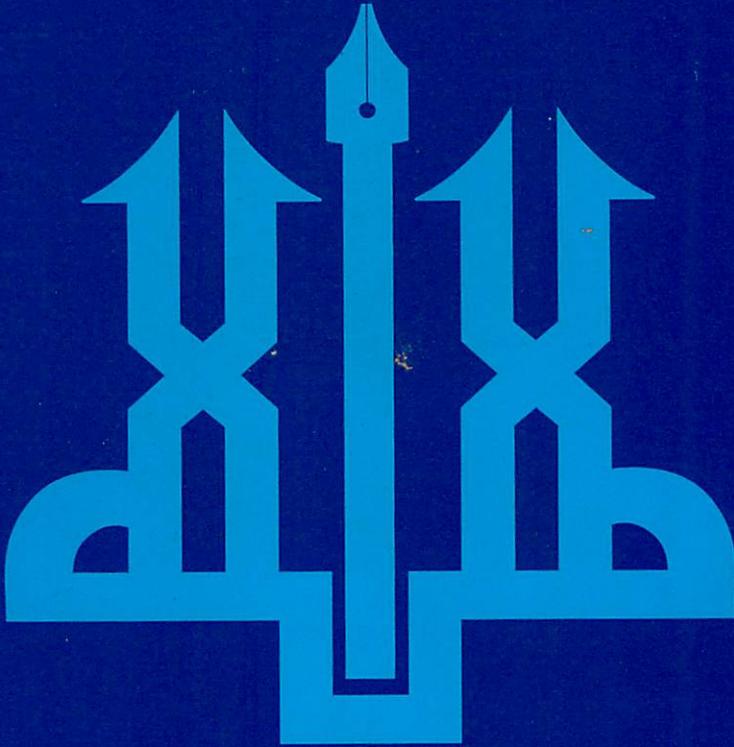


Vol. V, No. 2 Agustus 2003

ISSN 1411-1373

QUALITA AHSANA

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU KEISLAMAN



Moh. Achjar, Dja'far Mawardi, Moh. Soleh,
Achmad Zaini, Ali Mudlofir, Agus Aditoni

Diterbitkan Oleh :
Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel

Qualita Ahsana

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU KEISLAMAN

TERAKREDITASI BERDASARKAN SK DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS
NO. 52/DIKTI/KEP/2002 Tanggal: 12 Nopember 2002

Pemimpin Redaksi:

H. A. Saiful Anam

Wakil Pemimpin Redaksi:

Saiful Jazil

Sekretaris Redaksi:

H. Fachrur Rozie Hasy

Syaikhul Amin

Penyunting Ahli:

H. Amin Abdullah

H. Suroso Imam Zadjuli

Sunarto

Muh. Nuh

H. Arief Furqon

H. Syafiq A. Mughni

Penyunting Pelaksana:

Masdar Hilmy

Biyanto

Achmad Zaini

Nur Kholis

Jeje Abdul Rozak

Amiq

Bambang Subandi

Sekretaris:

Imam Syafi'i

M. Saeful Bahar

Moh. Yazid

Samsul Bahari

Sahuri

Imampuri

QUALITA AHSANA diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel
Surabaya tiga kali setahun pada bulan April, Agustus dan Desember
dengan Rektor IAIN Sunan Ampel sebagai pelindung

Alamat Penerbit/Redaksi:

Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel

Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237

Telp. (031) 8410298 ps. 34 Fax. (031) 8413300

E-Mail: sunanampel@surabaya.wasantara.net.id

Homepage: <http://www.geocities.com/HotSprings/6774>

Qualita Ahsana

Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman

DAFTAR ISI

**PERBEDAAN TINGKAT RELIGIUSITAS MAHASISWA IAIN SUNAN
AMPEL SURABAYA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG
PENDIDIKAN, TEMPAT TINGGAL DAN JENIS KELAMIN**

Moh. Achjar (112)

**ALI AHMAD BAKTSIR
SASTRAWAN ARAB INDONESIA**

Dja'far Mawardi (127)

**PENGARUH PSIKOTERAPI ISLAMI TERHADAP PENURUNAN
STRES PADA REMAJA PENYALAHGUNA NARKOTIKA DI
PESANTREN INABAH XIX SURYALAYA SURABAYA**

Moh. Sholeh (142)

**PERAN DAN FUNGSI DOSEN WALI STUDI
DI IAIN SUNAN AMPEL**

Achmad Zaini (164)

**MAX WEBER: ETIKA ROTESTAN DAN SEMANGAT KAPITALISME
(ANALISIS KOMPARATIF DENGAN ISLAM)**

Ali Mudlofir (179)

PEMIKIRAN TEOLOGI ABŪ HANĪFAH

Agus Aditoni (199)

ALI AHMAD BAKTSIR SASTRAWAN ARAB INDONESIA

*Dja'far Mawardi*¹

Abstract: This study describes the history of Ali Ahmad Baktsir, his literacy works, views on play, and the relation of his play with Indonesian Independence. Data were collected from library resource, interview, and questionnaire, and they were analyzed and presented with the descriptive and historical methods. Born in Surabaya Indonesia, Baktsir spent most of his times in Egypt for advancing his knowledge, composing plays, and developing his literacy career. At least 22 literacy works were identifiable and found in Indonesia, containing different aspects of life; personal, social, and political. His excellence and experience in literacy work led to his conclusion that play can be composed using *syair mursal* and this must comply at least 5 characteristics, i.e. unity, imagination, movement, purpose, and dialog. *Awdatu al-Firdaws* was one of his literacy works composed and dedicated especially to Indonesian Independence Day. Through out his life, Baktsir dedicated his life in literacy works and promoted them around the world, until finally ended his career as Arabic literacy lecturer at Cambridge University in London, where he died.

Kata Kunci: Sastra Arab, sastrawan Indonesia, kemerdekaan

¹ Peneliti adalah dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

I

A. Latar Belakang Masalah

Ali Ahmad Baksir adalah pengarang drama dan penyair yang mempunyai reputasi dan nama yang masyhur dalam kesusastran Arab pada jaman al-Nahḍah al-Hadīthah (Renaissance Timur Tengah mulai tahun 1805 M / 1220 H). Tempat asal kelahirannya di Surabaya Jawa Timur Indonesia dan akhirnya menjadi warga negara Mesir. Sebagai putra kelahiran Indonesia yang mempunyai reputasi demikian besar itu, sejarah hidupnya dan karya-karya sastranya kiranya menarik untuk dibahas dan disebarluaskan sebagai ilmu pengetahuan, khususnya di Indonesia dan umumnya di dunia internasional.

Diantara jenis kesusastran Arab yang paling disukai oleh Ali Ahmad Baksir ialah drama. Hal ini telah dia nyatakan sendiri dalam karangannya, sehingga karya-karya sastranya yang paling banyak berupa drama, baik yang berbentuk prosa maupun puisi. Selain faktor subyektif tersebut di atas adakah faktor obyektif yang mendorong Ali Ahmad Baksir memilih jenis kesusastran Arab yang ditekuni berupa drama? Faktor obyektif itu menjadi fokus penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

- 1 - Bagaimana sejarah hidup Ali Ahmad Baksir, khususnya pendidikan dan profesinya ?
- 2 - Apa saja karya sastra Ali Ahmad Baksir ?
- 3 - Bagaimana pandangan Ali Ahmad Baksir terhadap drama ?
- 4 - Bagaimana hubungan drama "Awdatu al-Firdaws" dan kemerdekaan Indonesia ?

C. Metode Penelitian

Data penelitian ini dikoleksi dari sumber kepustakaan, wawancara, dan penyebaran angket. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data referensial yang relevan dan berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara langsung dilakukan dengan nara sumber sesuai dengan instrumen yang disiapkan sebelumnya yang berkaitan dengan obyek yang perlu diteliti. Sedangkan, angket diberikan kepada responden untuk mengungkap kebenaran data dari referensi maupun wawancara.

Data yang telah terkumpul diolah dan disajikan dengan metode deskriptif, historis, instrinsik dan ekstrinsik.

II

A. Sejarah Hidup Ali Ahmad Baktsir

Ali Ahmad Baktsir lahir di Surabaya, Jawa-Timur, Indonesia tahun 1910, dari Ayah Ahmad bin Muhammad Baktsir, keturunan Arab Haḍramaut, Yaman dari Suku Kindah dan Ibu Noor juga keturunan Arab Haḍramaut. Ali adalah putra kelima dari 10 saudara, yaitu alibi (tidak diketahui namanya), Abdul Kadir, Aisyah I, Aisyah II, Syifa`, Khodijah, Abu Bakar, Ruqoyyah dan Hasan.²

Ketika berumur delapan tahun Ali Ahmad Baktsir dikirim ke Haḍramaut tahun 1918. Di kota Siwun dia mulai belajar menulis dan belajar pelajaran agama, bahasa dan sastra di pondok yang kemudian menjadi sekolah modern, yang dikelola oleh Ali Ahmad Baktsir dengan sistim klasikal dengan batasan masa studi dan jenjang. Dari mulai masa belajar di sini Baktsir sudah menampakkan kepandaiannya dalam kesusastraan Arab dan gemar membaca buku-buku klasik, terutama buku-buku sastra Arab lama. Baktsir termasuk pengagum syair Mutanabbi dan Imru' al-Qoys. Sehingga, pada umur tiga belas tahun sudah bisa menggubah syair. Faktor-faktor yang menopang keberhasilan semacam antara lain: (1) lingkungan religius (ajaran, bahasa, tata nilai, moral) yang terjaga; (2) dominasi intelektualitas oleh Alawiyin; (3) kekaguman dan bimbingan gurunya³; (4) kegemaran membaca syair dan prosa⁴; dan (5) lingkungan keluarga penyair.⁵ Pada usia ini juga Baktsir mengarang syair mengenai masa

² Ahmad Abdullah al-Samahiy, *Ali Ahmad Baktsir Ḥayatuḥu Shi'ruhu al-Waṭiniy wa al-Islamī* (Jiddah: Alpnadi al-Adabiy al-Thaqafiy, 1982), 35.

³ Salah seorang guru yang paling dikagumi adalah Muhammad bin Muhammad Baktsir.

⁴ Syair dan prosa yang paling digemari antara lain, karangan Syauqi, *al-Aqqod*. Hafidz Ibrahim, Toha Husayn, Al-Manfaluthi, Zaki Mubarak (lihat: Ahmad Abdulloh al-Samahiy, *ibid.*, 36-37).

⁵ Penyair dari keluarga Baktsir yang hidup pada abad ke 18 dan 19 adalah : Abd al-Ṣamad bin Abdullah Baktsir al-Kindy, Abdul Qadir bin Ahmad Baktsir al-Kindy, Abdur al-Rahman bin Baktsir al-Kindy, Ali Abd al-Rohim Baktsir al-Kindy, Shaleh bin Abdu al-Shamad Baktsir al-Kindy, Muhammad bin Umar Baktsir al-Kindy. Sedangkan keluarga yang menjadi penyair kontemporer ialah Muhammad bin Muhammad Baktsir, Umar bin Muhammad, Abd al-Qadir bin Ahmad Baktsir.

remajanya berjudul "Azharu al-Ruba fi Ash'ari al-Ruba". Kumpulan syairnya (dewannya) dimulai tahun 1921 M/1340 H dan masih berupa tulisan tangan, belum dicetak. Di Hadramaut dia menyelesaikan sekolah sampai mendapatkan ijazah yang setara dengan I`dadiyyah.

Pada usia 20 tahun Baksir menikah dengan putri seorang putri cantik dari keturunan Ya'rub (Arab Selatan/Yaman) Hadramaut yang pertama kali. Proses pernikahannya tidak mulus seperti yang diinginkan karena calon mempelai masih belum umur. Kerena penundaan pernikahan ini Baksir sempat kembali ke Surabaya selama 3 bulan dan melakukan banyak kegiatan mencakup menyelesaikan perselisihan antara kaum al-Alawy dan tentu saja menggubah syair-syair barunya. Kesulitan menjelang pernikahannya dituangkan dalam dramanya "Humam aw fi Ashimati al-Ahqāf" dan syair-syairnya. Sayang sekali pernikahan yang penuh kebahagiaan tidak terlalu lama dinikmatinya karena ajal telah merenggut nyawa istrinya yang sangat dicintai. Kesedihan menyelimutinya lagi dan menulis drama dengan judul "Humam" untuk hadiah kenang-kenangan bagi ruh sang istri tercinta dengan ungkapan.

Pada waktu Ali Ahmad Baksir berada di Hadramaut kepercayaan terhadap tahayyul yang menyesatkan masyarakat, mengkultus-individukan seseorang dan memithoskannya sangat meraja-lela. Dia telah berusaha memperbaiki keadaan sosial yang memprihatinkannya. Menurutnya orang Hadramaut berhak hidup layak sebagaimana orang-orang Barat. Namun kenyataannya kehidupan mereka masih terbelakang. Oleh karena itu Ali Ahmad Baksir berusaha merombaknya dengan mengadakan pembaharuan-pembaharuan. Dalam dunia pendidikan dia mengadakan pembaharuan dengan sistim klasikal dan mendukung adanya ide perempuan mengikuti belajar di sekolah-sekolah. Dalam dunia sosial ia menyebarkan konsep perdamaian antar golongan tidak hanya di surat-surat kabar melainkan di masjid-masjid, di Hadramaut dan di Jawa.

Akibat usaha pembaharuan dan perbaikannya yang sangat progresif ini dia hampir di bunuh oleh masyarakat Hadramaut. Untuk menghindarinya Dia pergi ke Aden ke Jawa dan ke Mesir. Selama di Aden bertemu dengan tokoh-tokoh pembaharu Aden; di antaranya Muhammad bin Salim Al-Baihaniy dan penyair Muhammad Ali Luqman. Kemudian, dia pergi ke Sumali mengikuti Muhammad Ali Luqman pulang ke Negeri asalnya dan berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya di Afrika

dan Hasan bin Ahmad Baksir (lihat Ahmad Abdulloh Al-Samahiy, *ibid*, 30.)

menyampaikan kosidahnya dan isi dan maksud yang beragam. Ketika menunaikan ibadah haji tahun 1932 Ali Ahmad Baktsir berhasil menggubah sanjak “Burdah” (Mengenang Rasūl Allāh). Ketika di Hijaz Baktsir bertemu dengan para penyair Hijaz, di antaranya: Aḥmad Ibrāhīm Al-Ghazawiy, ‘Abd Allāh Bilkhair, Muḥammad Āmin al-Katibiy dan Muḥammad Ḥasan al-Katibiy. Selain al-Burdah selama di Hijaz dia banyak menulis syair yang dikumpulkan dalam kumpulan (dewan) dan diberi nama “al-Hijāziyyat” (masih dalam bentuk tulisan tangan).⁶

Kedatangannya di Mesir memiliki dampak besar pada diri Ali Ahmad Baktsir, baik personal, akademik, maupun profesional. Di samping studi di Ma’had al-Muallimīn di Mesir dia bekerja sebagai guru. Setelah menyelesaikan studi di Fakultas Adab, jurusan bahasa Inggris di Universitas Fuad al-Awwal tahun 1939, Ali mengambil program Akta Mengajar di Ma’had al-Tarbiyah dan lulus tahun 1940.⁷ Di samping pendidikan yang dimiliki kemajuan kesusastraan dan kebudayaan di Mesir sangat menunjang Ali Ahmad Baktsir untuk meniti profesinya sebagai sastrawan. Ali menterjemahkan beberapa fasal drama William Shakespear “al-Laylatu al-Thaniyah Ashrata” dalam bentuk syair tradisional yang terikat sajak dan wazan tahun 1936 dengan mengikuti ‘Amudu al-Syi’ri, dimuat dalam majallah Risalah *al-Zayyat* dengan *Baḥr al-Mutaqārib*. Kemampuan bahasa Inggris membuatnya mampu menterjemahkan drama Romeo and Yuliet karangan William Shakespear dalam bentuk puisi bebas tidak terikat oleh sajak yang sama jumlahnya dalam setiap bait dengan *baḥr* “*al-Mutadārak*”. Kegiatan menulis syair, drama, kisah dan makalah terus berlanjut baik termuat dalam majalah maupun terbit buku sehingga ia mendapat pengakuan internasional. Ketenarannya membuatnya diangkat sebagai pegawai di Kementerian Irsyad, anggota Panitia Sastra dan Qiṣṣah pada *al-Majlis al-A’tā* untuk seni dan sastra, dan anggota Perkumpulan Penulis Roman yang didirikan oleh Yusuf Al-Sibai. Saat itu dia mengarang Epos perjuangan Khalifah ke-dua ‘Umar bin Khattāb sebanyak delapan belas jilid. Bintang kehormatan di bidang ilmu-pengetahuan dan seni diperoleh dari Presiden Gamal Abdu Al-Nashr dan bintang jasa kehormatan Hari Besar Ilmu Pengetahuan dia raih dari Pemerintah Propensi Gaza dalam rangka memperingati Penyair Aḥmad Mukarram.⁸

⁶ Ibid., 57.

⁷ Ibid., 65.

⁸ Ibid., 68.

Sebagai delegasi sastrawan Mesir Baksir mendapat kesempatan menghadiri muktamar sastra manca negara termasuk di Prancis, Rumania, Republik Sovyet, Thoskanda, Irak, Turki, London, dan Aden. Perjalanan sastra ditempuh dari tahun 1963 sampai dengan tahun 1969. Karir terakhir yang dimiliki adalah memberi kuliah sastra Arab di Universitas Cambridge, sampai Allah menghendaki kembali keharibaan-Nya, wafat pada permulaan Ramadhan 1389 H atau tanggal 10-11-1969 M, dimakamkan di makam keluarga istrinya di Kairo, Mesir⁹.

B. Karya Sastra

Beberapa karya sastra Ali Ahmad Baksir yang bisa dikemukakan di sini ialah: *Ikhnatun wa Nafrititiy, Salāmatu al-Qussi, Wa Islāmah, Qashru al-Hawdaj* (berupa kisah dalam bentuk syair), *al-Fir'awnu al-Maw'ūd, Shayluk al-Jadīd, 'Awdatu al-Firdaws* (ditulis tg.29-7-1946 / Awal Ramadhan 1365), *Sirru al-Hakīm bi Amrillāh, Laylatu al-Nahr, al-Doktor Hazīm, Abū Dulāmah (seorang pelucu al-Khalīfah), al-Silsilah wa al-Ghufrān, al-Thayru al-Aḥmar, Mismaru Juha, Ma'satu Awdib, Sirru Shahri Zād, Siratu Shujā', Sha'bu Allāh al-Mukhtār, Imbra Ṭuriah fī al-Mazd, al-Dunya Fuḍa, Ibrahīm Bashā, al-Shayma, Fannu al-Masrahiyyah min Khilālī Tajarrubi al-Shakhshiyah, Awzuris, Nidzamu al-Burdah Dzikra Muḥammad SAW, Min Awqi Sab'i Samāwāt, al-Tawratu al-Ḍa'iah, Ilāhu Isrā'īl, Dāru Ibnī Luqmān, Qiṭatun wāfirān, Hārūt wa Mārūt, Jafadan Hanum, al-Fallāḥu al-Fāsīh, Hakadha Laqiya Allāha 'Umar (Ibnu 'Abd. al-'Azīz), Masrahu al-Siyāsah, dan Harbu al-Basūs.*¹⁰ Di samping itu karangan dramanya lebih dari 20 buku.¹¹ Di Indonesia, baru 22 buku karangan yang bisa dikumpulkan dan diteliti, yaitu: *Jafadan Hanum, Ḥablu al-Ghasil, Romeo wa Juliet* (terjemahan karangan William Shakespeare), *Ikhnatun wa nafrititiy, Imbraṭuriyyah fī al-Mazad, Sha'bu Allāh al-Mukhtār, al-Fallāh, Dāru Luqmān, Aḥlamu Nabuliyān, Sayluk al-Jadīd, al-Silsilatu wa al-Ghufron,* dan *'Awdatu al-Firdaws* (ditulis 1 Ramadhan 1365 H./29 Juli 1946 M). Dari antara 22 buku drama tersebut yang berbentuk syair ada dua, yaitu : *Ikhnatun wa Nafrititiy* (syair mursal) dan *Qashru al-Hawdaj* (syair yang

⁹ Ibid., 72.

¹⁰ Ali Ahmad Baksir, *Romeo wa Juliet* di akhir halaman [t.th.], terjemahan karangan Shakespeare.

¹¹ Muhammad Abdullah al-Sumahiy, Ibid., 32-33.

dilakukan atau opera). Kebanyakan berisikan sejarah dan legenda. Drama sosial ada dua, yaitu: *al-Duktūr al-Hazīm* dan *al-Dunya Fawḍa*.

C. Pandangan Ali Baksir tentang Drama

Baksir menciptakan drama dalam bentuk syair mursal dan diberi judul "*Ikhnatun wa Nafrititiy*" dengan hanya satu bahr *al-Mutadarok*. Ini yang kali pertama diciptakan sebagai tantangan gurunya. Menurutnya, drama bisa ditulis tidak hanya dalam syair yang terikat sajak, tetapi juga bisa dikarang dengan syair mursal. Drama yang dikarang dengan syair mursal atau opera lebih cocok dengan menggunakan bahr yang terdiri dari *taf'iliyyah* satu yang diulang-ulang seperti: *al-Kāmil*, *al-Rojs*, *al-Mutaqorib*, *al-Mutadarok* dan *al-Roml*, bukan terdiri dari dua *taf'iliyyah* yang saling berbeda seperti : *al-Sarī*, *al-Khaffj*, *al-Basīṭ* dan *al-Ṭawīl*. Namun usahanya untuk menulis drama dengan syair mursal tidak mendapat sambutan yang menggembirakan dari masyarakat, terutama para penyair. Hanya mendapat dukungan dari Ibrahim Al-Mazni yang telah menulis *al-Mashraḥiyyah*. Maka Ali Ahmad Baksir memutuskan untuk menulis drama dengan prosa. Akhirnya mengambil kesimpulan: "Tetapi pengalaman saya sesudah itu memutuskan bahwa prosa adalah alat yang paling ideal untuk drama terutama apabila drama realistik dan puisi hanya dipakai untuk drama yang menggunakan puisi yang dinyanyikan atau opera."¹²

Ali Ahmad Baksir menyatakan bahwa yang paling ideal untuk penulisan drama menggunakan prosa, terutama untuk menggambarkan realita masyarakat, sedangkan syair dipakai hanya untuk opera. Alasannya, syair merupakan ungkapan bahasa para penulis Yunani dan Romawi, begitu juga bagi Shakespeare dan kawan-kawannya di Inggris pada masa ratu Elizabeth, bagi Rasin dan Corney di Perancis. Namun penggunaan syair dalam drama sudah lama tidak dipakai lagi, meskipun masih ada usaha-usaha untuk menghidupkan kembali digubahkannya syair dalam drama pada abad ke-sembilan belas sampai sekarang. Diantara yang hidup dan kembali penggunaan syair dalam opera ialah penyair Irlandia bernama Yats karena keyakinannya untuk mengalihkan kepenatan pikiran penonton dan mengembalikan ke gejolak perasaan mereka. Ternyata usaha ini berhasil di Irlandia karena ditopang realita kondisi objective masyarakatnya yang kuat nasionalismenya.

¹² Ali Ahmad Baksir, *Muhaḍarat.....*, 8.

Kebanyakan syair mursal yang digunakan dalam drama diucapkan meluncur bebas tidak terikat oleh irama sajak. Pemain menyampaikan ucapan syair itu seperti mengucapkan ucapan prosa, sehingga seakan-akan seseorang biasa hampir-hampir tidak merasakan kalau yang diucapkan pemain itu syair yang terikat oleh irama (*Mawzūn*). Pemain ketika mengucapkan di atas pentas berusaha mengucapkannya dengan jelas, keras, menggunakan tekanan-tekanan pada kata-kata tertentu. Menurut pendapat Ali Ahmad Baktisir keterikatan penulis drama yang menggunakan syair mursal dengan irama memberikan kekuatan ungkapan itu daripada yang diberikan oleh ungkapan prosa yang disampaikan secara mudah dan gampang. Perumpamaannya seperti air yang memancar dari kran yang lobangnya kecil lebih kuat daripada yang berlobang lebih besar. Inilah bedanya antara syair mursal dengan prosa. Adapun bedanya antara syair yang terikat sajak dengan prosa lebih besar. Jika syair yang terikat sajak (*al-Muqaffā*) kesatuan iramanya terletak pada satu bait yang berdiri sendiri yang terlepas dari bait lainnya. Keterikatan irama hanya pada satu bait penuh dan pemotongan ungkapan menjadi bagian-bagian yang sama menurut wazannya dalam satu bait membuat terbaginya kesatuan ungkapan menjadi beberapa bagian yang sama dalam satu bait, tetapi terpisah dengan bagian lain yang terletak pada bait sebelumnya maupun sesudahnya tanpa menghiraukan susunan satu kalimat penuh sempurna (jumlah dalam istilah tata bahasa Arab/ilmu Nahwu dan *sentence* dalam istilah bahasa Inggris grammar) baik kalimat sempurna itu panjang maupun pendek. Kalau Syair yang terikat sajak dipakai untuk menulis drama maka jika ungkapannya membutuhkan kalimat yang panjang sekali sehingga tidak cukup dituangkan dalam satu bait, maka terpaksa menyambunginya dengan bait lainnya yang dipisahkan oleh irama sajak dengan jelas, padahal kesatuan syair *al-Muqaffā* (syair yang terikat sajak) hanya ada pada setiap bait, sehingga tidak mudah pendengar melupakan pemisahan bagian kalimat yang sempurna terpotong akibat dipindahkan bagian tersebut ke bait berikutnya, sehingga terasa ada kejanggalan adanya ketidak sempurnaan kalimat yang semestinya sempurna. Atau sebaliknya jika syair *al-Muqaffā* itu dipakai untuk menulis drama yang membutuhkan ungkapan dalam kalimat pendek tidak sampai satu bait, maka untuk mengisi kekosongan agar penuh satu kalimat memerlukan tambahan kata

lain atau menambah kata-kata lain yang tidak perlu menurut bobot kandungan atau maknanya, bahkan mengurangi bobotnya (*al-Khaswu*).¹³

Untuk memudahkan pemahaman pernyataan Ali Ahmad Baksir di atas, di bawah ini dikemukakan petikan sebagian syair *Imru' al-Qoys* yang menyipati kudanya terikat oleh wazan (irama) dan sajak (*al-Muqaffā*) : “

وقد أعتدي ، والطير في وكناتها ♦ بمنجرد قيد الأوابد هيكل
مكر، مفر، مقبل مد بر معا ♦ كجلمود صخرهطه السيل من عل 14

Artinya:

1. Kadang-kadang saya pergi di pagi hari untuk berburu, ketika burung-burung masih berada di sangkarnya, dengan seekor kuda yang rambutnya pendek (kuda yang terbaik) larinya cepat sekali sehingga seakan-akan binatang buas yang menjadi buruannya terikat tidak bisa mengalahkan kecepatan lari kudanya.
2. Cepat serangannya dan cepat pula melarikan diri, maju atau mundur dengan tangkasnya, postur tubuhnya layak batu besar yang keras dihanyutkan oleh arus air yang deras dari atas.

Jika diperhatikan syair *Imru' al-Qoys* di atas nampak bahwa bait pertama dan bait kedua merupakan satu kalimat panjang sebab bait kedua merupakan keterangan dari sifat kuda *Imru' al-Qoys* yang semestinya tidak terpisahkan dengan bait pertama. Tapi di sini diputus oleh irama sajak *Li* yang menghambat alur berpikir atau khayal pendengar, karena pikirannya atau khayalannya dialihkan oleh irama yang ditimbulkan oleh sajak *Li*. Lain halnya dengan syair *mursal* Ali Ahmad Baksir dalam dramanya “*Ikhnatun wa Nafrititiy*.” Beberapa contoh potongan syair *mursal* sebagai berikut.

¹³ Ibid., 6-10.

¹⁴ Mustofa Ismail Sa'diyah et.al, *al-Mithāliyy fi al-Lughati al-'Arabiyyah* (Mishr: Maktabah [t.th]), 62.

فَطَقَمْتُ أَقْبَابَهَا أَنْشَهَرَانِي
عَا يَمُّهُ بِأَيَّامِهِ وَكَيْلِيهِ
تَغْرَهَا التَّمَعْسُونَ الْكُذْبُذُ وَفِي جَنْتِيهَا التَّمُورُ دَيْنِ
وَفِي شَعْرَهَا الْكُذْبُذُ هَيْسُ الْجَمِيمِ . وَكَانَتْ
تَعْدُ عَنِّي وَكَانَتْ أَغَاظَهَا فِي الْحَسَابِ .

Maka mulailah kukecup dia dengan kecupan layaknya kecupan selama satu bulan yang telah berlalu bersama hari-hari dan malam-malamnya pada sudut bibirnya yang manis bagai madu, dan nikmat dan pada tulang pipi yang menonjol kemerah-merahan bak bunga mawar merah dan pada rambutnya yang ke-emas-emasan yang indah. Sedangkan dia menghitung tindakanku, aku berusaha membuat salah hitungannya.

وَيَقُولُ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ :

طَلَمَا كَانَتْ تُسَيِّقُظُ فِي الْأَسْحَارِ فَتُكْتَمُ أَنْفَا سَهَا
وَتَقْبَلُ مَا بَيْنَ عَيْنِي فِي رَفْقٍ حَتَّى لَا تُوَقِّظَنِي .
وَأَسَارَفَهَا الْظَرْفَ حِينَا فَحِينَا فَأُتَمِّحُ فِي شَفَتَيْهَا ارْتِعَاشَ الصَّبِيِّ
فَدَاخُنْسُ الْخُلُوعِ مِنْ مَخْدَعِ جَدُّهُ الْشَّمْطَاءُ ،
وَفِي عَيْنَيْهَا الْغَطْبَا الْطَفْلُ تَمْلَأُ مِنْ ثَدْيِ أُمِّهِ !
ثُمَّ يَغْزُو الْكُتَاؤِبَ قَاهَا الْجَمِيمِ ،
وَيَنُودُ النَّعَاسَ بِأَهْدَابِهَا فَتَمِيمِ
إِنِّي جَنَّبِي وَتَعُودُ إِنِّي نَوْمَهَا فِي طَمَأْنِينَةٍ وَغَرَارَةٍ .

Selama bangun dari tidurnya sepanjang waktu sahur dia menahan nafasnya
Dan mengecup kening diantara kedua belah mataku perlahan-lahan sehingga
tidak membangunkanku
Kucuri pandang kepadanya sewaktu-waktu maka selayang pandang nampak
pada kedua bibirnya gemetar bak gemetarnya anak kecil

Kupandang sekejap pemandangan yang elok pada belahan
rambutnya yang telah beruban
Dan pada kedua belah matanya nampak penuh kegembiraan
yang luar biasa
sebagaimana kegembiraan anak bayi mendapatkan tetek
ibunya
Mulutnya yang indah menguak karena menguap
Kantuk menyerang kelopak matanya maka condonglah ia
Ke arah sampingku dan kembali tidur dengan tenang dan
perlahan-lahan¹⁵

Syair tersebut disisipi sajak (*qāfiyah*) namun tidak memisahkan gambaran yang disusun dari bagian kalimat dengan bagian kalimat yang lainnya. Karena sebagaimana lazimnya pengucapan kata-kata dalam drama ada beberapa penekanan suara dan pengucapan yang lebih jelas. Begitu juga kalimat-kalimat lainnya yang pendek-pendek meskipun ada sajaknya namun tidak merusak gambaran yang ada pada kalimat-kalimat itu.

Selain berpendapat bahwa drama bisa dikarang dengan syair mursal, Ali Ahmad Baksir mensyaratkan karangan drama harus memenuhi minimal 5 komponen¹⁶, sebagaimana berikut ini:

1. Drama harus memenuhi kesatuan pikiran yang pokok dan utuh. Artinya dalam drama terdapat beberapa pemikiran itu merupakan bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain yang berujung pangkal pada satu pikiran pokok yang essensial.
2. Drama harus merupakan daya khayal yang luas. Khayal yang luas membantu menciptakan penemuan-penemuan yang baru tentang kehidupan dan segala kejadian-kejadiannya, personifikasinya, macam-macamnya dan kondisi-kondisinya sekiranya hal itu menjadikan sesuatu tidak terjadi dalam kenyataan hidup. Seakan-akan itu terjadi karena sangatnya persesuaiannya dengan yang terjadi atau mungkin terjadi. Khayal yang luas inilah yang mempermudah gambaran yang baru itu dan menyusunnya dari bermacam-macam dan beribu-ribu

¹⁵ Ali Ahmad Baksir, *Muḥaḍarat*, 19-12.

¹⁶ Ali Ahmad Baksir, *Muḥaḍarat*, 27.

- gambar yang berbeda-beda yang telah pernah dilalui dengan pengalamannya pada waktu-waktu yang berbeda-beda.¹⁷
3. Drama harus mengandung gerak-gerik, tanpa gerakan tidak dinamakan drama. Gerakan dalam drama menurut Ali Ahmad Baktsir yaitu gerakan yang senantiasa baru dalam pikiran pemirsa, tidak kendor dan tidak stagnan terus menerus. Ali Ahmad Baktsir menyatakan : “Sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa drama terjadi dengan gerakan. Oleh karena itu jika tidak ada gerakan maka tidaklah drama terjadi. Yang dimaksud dengan gerakan disini memerlukan penjelasan. Yang dimaksud di sini bukan gerakan badan. Kadang-kadang gerakan badan sunyi (tidak mengakibatkan) dari bikin kekuatan drama sama sekali sedangkan kadang-kadang diam seribu bahasa (tidak bergerak) pada sebagian waktu-waktu tertentu lebih hidup drama itu dan lebih memiliki semangat yang meluap-luap dan menyala daripada gerakan fisik yang terlihat. Adapun yang dimaksud dengan gerakan dalam drama ialah alur cerita drama itu secara berkesinambungan terus-menerus bergerak tidak berhenti sekejap matapun. Sesungguhnya ialah yang menimbulkan gerakan-gerakan yang selalu baru pada pikiran pemirsa tidak melemah tidak diam (stagnan) terus-menerus. Hal itu terjadi dengan diam/berhenti tidak bergerak sebagaimana juga terjadi dengan gerakan yang terlihat dan terjadi dengan kalimat bisu sebagaimana terjadi dengan kalimat-kalimat yang diucapkan setiap kalimat mendorong kejadian maju ke muka disebut gerak, setiap diam, setiap isyarat dan setiap sesuatu yang menyebabkan menghasilkan sedemikian tidak dinamakan gerakan meskipun dipenuhi dengan lari dan lompatan.”¹⁸
 4. Tujuan sesuai dengan maksud judul. Ali Ahmad Baktsir menyatakan: “Tujuan khusus atau misi khusus, dia merupakan jawaban soal tentang sebab memilih tema itu..... Ini sesuai dengan judul-judul yang dipilih oleh penulis dan kehidupan generasi sezamannya. Apabila mengenai judul-judul sejarah tidak berkepentingan memuat yang terjadi dalam sejarah sebagaimana apa adanya, itu kepentingan sejarah. Tetapi kepentingannya menciptakan dalam bingkai bagian dari sejarah alam yang baru dimana terjadi disitu kejadian-kejadian dan dilakukan

¹⁷ *Ibid.*, 31

¹⁸ *Ibid.*, 63.

oleh beberapa orang dan permasalahan-permasalahan yang kompleks dan menghasilkan kesimpulan.”¹⁹

5. Karangan drama harus berbentuk dialog. Dari dialog dapat diketahui isi pokok pikiran yang mendasar, kepribadian para pelaku. Ali Ahmad Baksir berpendapat dalam dialog harus dimasukkan unsur konflik secara konsisten sehingga mencapai puncaknya. Untuk kepentingan ini harus berpijak pada dialog itu sendiri, bukan dari luar dialog.

D. Drama “*Awdat al-Firdaws*” dan Kemerdekaan RI

Ali Ahmad Baksir bersama para pemuda Indonesia di Mesir – terutama para pelajarnya – ikut berjuang menuju kemerdekaan RI, di antaranya mengadakan blokade terhadap kapal-kapal Belanda yang melalui Terusan Suez.²⁰ Ketika Indonesia menyatakan kemerdekaannya, para pemuda pejuang di Mesir menyobek-nyobek paspornya yang diberikan pemerintah Hindia Belanda sebagai luapan kegembiraan terhadap kemerdekaan negaranya.²¹ Ketika Agus salim bersama Abdur Rachman Baswedan diutus Indonesia ke Mesir untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan dari pemerintah Mesir, mereka bermalam di rumah Ali Ahmad Baksir. Ternyata perjuangannya berhasil mendapatkan pengakuan kemerdekaan pertama kali dari pemerintah Mesir.

Sebagai luapan rasa kegembiraan dan sebagai hadiah kemerdekaan bangsa Indonesia dinyatakan dalam drama “*Awdat al-Firdaws*” oleh Ali Ahmad Baksir sendiri. Ali Ahmad Baksir menulis drama tersebut tanggal satu Romadlon 1369 H/ 29 Juli 1946 M. Melihat nama judul drama ini “*Awdat al-Firdaws*” artinya - kembalinya surga Firdaus-yang dimaksudkan oleh Ali Ahmad Baksir surga Firdaus adalah Indonesia. Tokok-tokoh yang tercakup dalam drama ini adalah Sulaiman (pengikut Sutan Syahrir), Majid (pengikut Soekarno), Zainah (calon isteri Sulaiman), Aisyah (calon isteri Hamid), Hamidah dan Haji Abdul Karim (orang tua Sulaiman dan Aisyah, Izzuddin (seorang pimpinan perlawanan rahasia terhadap pendudukan Jepang), Sutan Syahrir (tokoh gerakan perlawanan rahasia terhadap pendudukan Jepang), Soekarno (kepala pemerintahan pada jaman pendudukan Jepang dan sebagai kepala negara RI, van Dick (seorang Belanda yang melarikan diri dari tangan orang-orang Jepang

¹⁹ *Ibid.*, 37.

²⁰ Wawancara dengan Ahmad Baksir (kemenakan Ali Ahmad Baksir) tanggal 23 Mei 2001

²¹ Wawancara dengan Ahmad Baraja (kemenakan Ali Ahmad Baksir) tanggal 23 Juli 2001

untuk meminta perlindungan kepada pejuang nasionalis), van Martin (seorang Belanda pengikut Nazi yang bekerjasama dengan orang Jepang), Kitajo dan Sahuti (orang Jepang ditawan oleh pejuang nasionalis), dan Tentara /polisi dan ajudan/pengawal.

Drama ini dibagi menjadi empat episode dan bercerita tentang proses kemerdekaan RI dari tangan penjajah. Sedangkan dari segi bahasa, drama ini menggunakan bahasa Arab *Fuṣḥā* yang mengikuti kaidah-kaidah Nahwu dan Ṣaraf karena isinya tergolong sejarah, sesuai dengan bahasa yang dipakai drama pada masa itu. Ali menyatakan: "...menggunakan bahasa fasih mengikuti kaidah-kaidah i'rab tetapi selalu mengikuti susunan bahasa yang dipakai sehari-hari dari segi logikanya beserta balaghahnya dengan menggunakan kata-kata serapan yang masuk ke dalam bahasa Arab dan mempunyai asal kata dari bahasa Arab dan mengutamakan penggunaan kata-kata sinonimnya yang tidak dipakai umum."²² Drama *Awdat al-Firdaws* ditutup dengan terjemahan bebas lagu kebangsaan Indonesia Raya karangan W.R.Soepratman ke dalam bahasa Arab oleh Ali Amad Baksir sendiri. Oleh karena itu, jika terjemahan bebas ke dalam bahasa Arab tersebut diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia secara harfiah niscaya kelihatan berbeda dengan lirik asli karangan W.R. Soepratman. Dari jalan cerita "*Awdat al-Firdaws*" dapat diketahui bahwa kemerdekaan di Indonesia bukan hadiah Jepang maupun Belanda melainkan melalui perjuangan dan pengorbanan.

III

Kesimpulan

Menjadi ilmuwan memerlukan jalan panjang bahkan berliku-liku. Adalah Ali Ahmad Baksir keturunan Arab lahir di Surabaya, Jawa-Timur, Indonesia tahun 1910 yang menggeluti sastra Arab dalam waktu yang sangat lama. Peran dan karya-karyanya dalam dunia sastra menjadikannya terkenal dan dihormati secara internasional. Bakat sastra muncul sejak usia dini. Latar belakang personal, sosial dan politik mengilhaminya menggubah banyak ragam karya sastra. Salah satunya adalah drama *Awdat al-Firdaws* yang ditulis spesifik untuk merayakan kemerdekaan Indonesia. Dari drama

²² Ibid., 36-37.

ini terlihat bahwa kemerdekaan RI bukan hadiah dari penjajah, tetapi dari kerja keras bangsa Indonesia sendiri. Bagi Baksir drama bisa dikarang dengan bentuk *syair mursal* dan harus memenuhi kriteria kesatuan pikiran, daya khayal, gerak, bertujuan, dan dialogis. ➤